E-ISSN 2686 5661
VOL 02 NO 05 DESEMBER 2020
INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI,SOSIAL & HUMANIORA

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONSUMSI SAGU DI KABUPATEN KOLAKA

Dyah Tari Nur'aini[1]

[1)]Badan Pusat Statistik Kolaka, Sulawesi Tenggara
Korespondensi : dyahtari94@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan isu penting terutama di Indonesia. Selama ini, makanan pokok masyarakat Indonesia adalah beras. Hanya sebagian keci lsaja masyarakat Indonesia yang mengonsumsi sagu. Sagu mempunyai peran strategis dalam upaya mengembangkan penganekaragaman pangan di daerah untuk mendukung ketahanan pangan,karena bahan baku tradisional tersedia secara spesifik lokasi. Kabupaten Kolaka merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang memproduksi sagu.Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dengan alat bantu kuesioner penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga dan inividu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan alat analisis uji beda dua sampel berpasangan dan regresilogistik biner. Penelitian ini menghasilkan bahwa, pengeluaran rumah tangga perbulan terhadap sagu dan beras berbeda siginifikan. Selanjutnya variable jenis kelamin dan suku memengaruhi kesukaan masyarakat terhadap sagu.

Kata kunci : *Sagu, Kolaka, Konsumsi*

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan penduduk besar dan wilayah sangat luas, ketahanan pangan merupakan agenda penting di dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Kejadian rawan pangan menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan social politik Indonesia. Menjadi sangat penting bagi Indonesia untuk mampu mewujudkan ketahanan pangan nasional, wilayah, rumah tangga dan individu yang berbasiskan kemandirian penyediaan pangan domestik. (MewaAriani, 2010)

Pangan yang cukup dan berkualitas merupakan prasyarat bagi perkembangan organ-organ fisik manusia sejak dari kandungan, yang juga berpengaruh pada perkembangan intelegensianya secara optimal sesuai potensi genetiknya. Generasi yang mempunyai kondisi fisik yang tangguh dan intelegensia yang tinggi, sangat diperlukan untuk melaksanakan pembangunan dalam era persaingan yang sangat ketat. Generasi demikian memerlukan masukan nutrisi makro dan mikro yang cukup dalam proses pembentukan fisik maupun rohaninya. (Azahari, 2008). Sagu memiliki manfaat yang sangat luas, seperti daun dan pelepah untuk bahan bangunan, serat batang untuk industry kertas, pati untuk produksi berbagai bahan makanan, industri kimia dan obat-obatan, serta ampas untuk pakan ternak. Inti batang (empulur) adalah bagian yang paling banyak dimanfaatkan karena kandungan pati yang tinggi sehingga dapat diolah menjadi bahan baku berbagai industry pangan atau produk-produk turunannya (Singhal et al., 2008).

Sagu mempunyai peran strategis dalam upaya mengembangkan penganekaragaman pangan di daerah untuk mendukung ketahanan pangan karena bahan baku tradisional tersedia secara spesifik lokasi. Pangan tradisional merupakan produk bercita rasa budaya tinggi yang berupa perpaduan antara kreasi mengolah sumberdaya local dengan selera berbumbu adat istiadat dan telah diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian pangan tradisional

dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan penganekaragaman pangan dalam memantapkan ketahanan pangan tradisional. (Boston, 2009; Haryanto dan Pangloli, 1999). Berdasarkan data hasil pengolahan, Provinsi Sulawesi Tenggara termasuk kedalam contributor utama produsen sagu di Indonesia. Dengan produksi rata-rata pada tahun 2013-2019 mencapai 4.020,143 ton. Namun, produksi sagu di Sulawesi Tenggara tidak cukup merata pada berbagai wilayah, bahkan terdapat wilayah yang tidak menghasilkan sagu sama sekali.

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang memproduksi sagu, namun kontribusinya terhadap produksi sagu Sulawesi Tenggara, tidak signifikan. Selain itu, produksi sagu di Kabupaten Kolaka cenderung memiliki tren yang menurun pada periode 2013-2019 sesuai pada Gambar 1. Sempat terjadi peningkatan produksi pada tahun 2017, namun tidak signifikan, dimana produksi sagu mencapai 94 ton, setelah sebelumnya pada tahun 2016 produksinya mencapai 79 ton.

Dengan latar belakang sebagai wilayah penghasil sagu di Indonesia, khususnya di Provinsi Sulawesi Tenggara. Maka penelitian terkait minat masyarakat Kabupaten Kolaka terhadap konsumsi sagu perlu untuk dilakukan. Sehingga bias diketahui preferensi dan faktor yang memengaruhi minat masyarakat Kabupaten Kolaka terhadap konsumsi sagu.

Maksud dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai acuan perumusan kebijakan regulasi daerah sehingga dapat menjadi sumber alternative peningkatan kesejahteraan dan perbaikan struktur ekonomi masyarakat desa di KabupatenKolaka. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah : (1) Untuk mengetahui karakteristik rumah tangga di Kabupaten Kolaka terhadap minat konsumsi sagu, (2) Untuk mengetahui tingkat pengeluaran konsumsi sagu dan tingkat pengeluaran konsumsi beras rumah tangga di Kolaka, (3) Untuk mengetahui pengaruh variable individu terhadap minat mengonsumsi sagu.

KERANGKA TEORETIK

Suku

Badan Pusat Statistik mendefinisikan suku sebagai Suku bangsa adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Sebagai bagian dari system budaya masyarakat, identitas dan atribut kesukuan dari suatu kelompok masyarakatakan diwariskan pada generasi berikutnya. Secara kultural, identitas dan atribut suku bangsa langsung melekat pada setiap orang, sesuai dengan suku bangsa dari kedua orang tuanya.

JenisKelamin

Menurut Hungu jenis kelamin *(sex)* adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki laki memproduksikan sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Konsumsi

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol, itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus. Jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja pendapatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

Umur

Perubahan umur sebesar 1 persen akan mengakibatkan peningkatan rasio permintaan sagu sebagai pangan local sebesar 0.002180 persen. Artinya, tingkat umur memiliki pengaruh secara parsial dan positif serta merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon. (Sherly, 2014)

Salah satu factor penyebab konsumsi seseorang adalah gaya hidup atau selera orang itu sendiri. Di antara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak daripada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan selera dari masing-masing individu. Semakin tinggi selera seseorang terhadap komoditi yang ia sukai maka semakin besar pula permintaan orang terhadap komoditi itu. (Godam, 2007)

METODE

Penelitian ini menggunakan data primer hasil wawancara dengan rumah tangga terpilih. Sampel penelitian sebanyak 159 rumah tangga terpilih pada 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Kolaka. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling.* Wawancara dilaksanakan dengan alat bantu berupa kuesioner penelitian. Kuesioner penelitian dibuat dengan mengakomodir pertanyaan yang merujuk pada variable individu dan variable rumah tangga.

Pengujian validitas kuesioner diukur dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap adalah Valid. Jika r hitung ≥ r tabel (uji 2 sisidengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Rumus Korelasi Produk Momen Pearson dinyatakan sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Sedangkan keterandalan kuesioner diuji dengan menggunakan uji ***Cronbach'sAlpha*** pada perangkat lunak *(Software)* SPSS. Perhitungan ***Cronbach'sAlpha*** dalam SPSS didasarkan pada banyaknya item pertanyaan (k) dan rasio dari rataan covarian (ko-ragam) antar item dan rataan varian (ragam) antar itemnya.

Sebuah kuesioner dikatakan terandal/ reliabel, jika nilai ***Cronbach'sAlpha*** diatas 0,60. Jika nilai ***Cronbach'sAlpha*** yang diperoleh dibawah 0.60, maka dilakukan revisi kuesioner dan ujicoba ulang sampai diperoleh nilai ***Cronbach'sAlpha*** diatas 0,60. Hasil pengolahan data uji cobakuesionerdengan SPSS diperolehsebagaiberikut.

Tabel1.Tabel Uji ValiditasKuesioner

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Q1	0,620	0,1547	0,000	Valid
Q2	0,651	0,1547	0,000	Valid
Q3	0,705	0,1547	0,000	Valid
Q4	0,590	0,1547	0,000	Valid
Q5	0,646	0,1547	0,000	Valid

Q6	0,464	0,1547	0,000	Valid
Q7	0,513	0,1547	0,000	Valid
Q8	0,666	0,1547	0,000	Valid
Q9	0,576	0,1547	0,000	Valid
Q10	0,527	0,1547	0,000	Valid
Q11	0,625	0,1547	0,000	Valid
Q12	0,531	0,1547	0,000	Valid
Q13	0,597	0,1547	0,000	Valid
Q14	0,645	0,1547	0,000	Valid

Sumber :Data Primer, 2020

Dari Tabel 1., seluruh item pertanyaan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian karena seluruh r hitung item pertanyaan lebih besar dari nilai r table sebesar 0,1547 (derajat bebas 157 dan sig. 5%).

Sementara itu, hasil pengolahan data uji coba kuesioner diperoleh *Cronbach's Alpha (CA)* sebesar 0,893 seperti terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.*Cronbach's Alpha* (CA)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	**N of Items**
.853	14

Sumber :Data Primer, 2020

Dari Tabel 2.diperoleh nilai *Cronbach'sAlpha* 0,853. Karena nilai statistic CA lebih besar dari 0,60,maka item-item pertanyaan pada kuesioner tersebut terandalkan untuk mengukur tingkat kepentingan /kepuasan responden. Analisis data secara deskriptif melalui grafik digunakan untuk meringkas penyajian data menjadi lebih sederhana dan menarik sehingga mudah dipahami dan dapat diperoleh interpretasi terhadap data yang dihasilkan. Grafik yang dihasilkan diharapkan bias menggambarkan karakteristik rumah tangga di Kabupaten Kolaka terhadap minat mengonsumsi sagu.

Uji beda dua sampel berpasangan *(paired t-test)* digunakan untuk menguji perbedaan antara dua pengamatan. Uji beda dua sampel berpasangan membandingkan rata-rata dua variable untuk suatu grup sampel tunggal. Uji ini menghitung selisih antara nilai dua variable untuk setiap kasus dan menguji bila selisih rata-rata tersebut bernilai nol. Hipotesis yang diajukan adalah:

1. H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluran rumah tangga terhadap sagu dan pengeluran rumah tangga terhadap beras.
2. H_1 :terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluran rumah tangga terhadap sagu dan pengeluran rumah tangga terhadap beras.

Statistik hitung untuk uji beda dua sampel berpasangan:

$$t = \frac{\bar{X}_D - \mu_0}{s_D / \sqrt{n}}$$

dengan,

$$\bar{X}_d = \frac{\sum D}{n}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{1}{n-1}\left\{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}\right\}}$$

Keterangan:
D = selisihantara x_1 dan x_2 (x_1-x_2)
n = jumlahsampel
$\bar{X}_d$= rata-rata d
S_d = Standardeviasidari d

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%, hipotesis awal (H_0) akan ditolak bila t hitung> t tabel (derajat bebas = n-1).

Analisis regresi logistik biner digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomik /biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik. Hasil Regresi Logistik Biner digunakan untuk menguji variabel apa saja yang memengaruhi masyarakat dalam mengonsumsi sagu. Selain itu juga bisa mengidentifikasi seberapa besar kecenderungan variabel kategorik A dalam minat mengonsumsi sagu dibandingkan kategori B.

Asumsi-asumsi dalam regresi logistik biner:

1. Tidak mengasumsikan hubungan linier antar variabel dependen dan independen;
2. Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 variabel);
3. Variabel independent tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel;
4. Kategori dalam variabel independent harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif;
5. Sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar, minimum dibutuhkan hingga 50 sampel data untuk sebuah variabel prediktor (bebas).

Model yang digunakan pada regresi logistik biner adalah:

$\text{Log}\ (p / 1 - p) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \ldots. + \beta_k X_k$

Dimana p adalah kemungkinan bahwa Y = 1, dan X_1, X_2, X_3 adalah variabel independen, dan β adalah koefisien regresi.Langkah-langkah dalam penggunaan Analisis Regresi Logistik biner adalah:

1. Uji Signifikansi Model

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (overall) di dalam model, dapat menggunakan Uji Likelihood Ratio. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_o: $\beta_1 = \beta_2 = \ldots. = \beta_p = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tak bebas)

H_1: minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas)

Untuk j = 1,2,…,p

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G^2 = -2ln\frac{L_0}{L_p}$$

Dengan :

L_o = *Maximum Likelihood* dari model reduksi *(Reduced Model)* atau model yang terdiri dari konstanta saja.

L_p = *Maximum Likelihood* dari model penuh *(Full Model)* atau dengan semua variabel

bebas.

Statistik G^2 ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika p-value < α, yang berarti variabel bebas X secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas Y.

2. Uji Parsial dan Pembentukan Model

Pada umumnya, tujuan analsis statistik adalah untuk mencari model yang cocok dan keterpautan yang kuat antara model dengan data yang ada. Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dapat dilakukan melalui Uji Wald dengan hipotesisnya sebagai berikut:

H_o: $\beta_j = 0$ (variabel bebas ke j tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas

H_1: $\beta_j \neq 0$ (variabel bebas ke j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

Untuk j = 1,2,….,p

Dengan statistik uji sebagai berikut:

$$W = \left[\frac{\beta_j}{se(\beta_j)}\right]^2$$

Hipotesis akan ditolak jika *p-value*< α yang berarti variabel bebas X_j secara partial mempengaruhi variabel tidak bebas Y.

3. Odds Ratio

Odds ratio merupakan ukuran risiko atau kecenderungan untuk mengalami kejadian 'sukses' antara satu kategori dengan kategori lainnya, didefinisikan sebagai ratio dari odds untuk $x_j = 1$ terhadap $x_j = 0$. Odds ratio ini menyatakan risiko atau kecenderungan pengaruh observasi dengan $x_j = 1$ adalah berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi dengan $x_j = 0$. Untuk variabel bebas yang berskala kontinyu maka interpretasi dari koefisien β_j pada model regresi logistik adalah setiap kenaikan c unit pada variabel bebas akan menyebabkan risiko terjadinya Y = 1, adalah exp(c.βj) kali lebih besar.

Odds ratio dilambangkan dengan θ, didefinisikan sebagai perbandingan dua nilai odds $x_j = 1$ dan $x_j = 0$, sehingga:

$$\theta = \frac{[\pi(1)/[1-\pi(1)]]}{[\pi(0)/[1-\pi(0)]]}$$

Regresi logistik biner juga menghasilkan rasio peluang *(odds ratio)* terkait dengan nilai setiap prediktor. Peluang *(odds)* dari suatu kejadian diartikan sebagai probabilitas hasil yang muncul yang dibagi dengan probabilitas suatu kejadian tidak terjadi. Secara umum, rasio peluang *(odds ratios)* merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya. Rasio peluang bagi prediktor diartikan sebagai jumlah relatif dimana peluang hasil meningkat (rasio peluang > 1) atau turun (rasio peluang < 1) ketika nilai variabel prediktor meningkat sebesar 1 unit.

Regresi logistik biner akan membentuk variabel prediktor/respon (log (p/(1-p)) yang merupakan kombinasi linier dari variabel independen. Nilai variabel prediktor ini kemudian ditransformasikan menjadi probabilitas dengan fungsi logit. Regresi logistik juga menghasilkan rasio peluang *(odds ratios)* terkait dengan nilai setiap prediktor. Peluang *(odds)* dari suatu kejadian diartikan sebagai probabilitas hasil yang muncul yang dibagi dengan probabilitas suatu kejadian tidak terjadi. Secara umum, rasio peluang *(odds ratios)* merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya. Rasio peluang bagi

prediktor diartikan sebagai jumlah relatif dimana peluang hasil meningkat (rasio peluang > 1) atau turun (rasio peluang < 1) ketika nilai variabel prediktor meningkat sebesar 1 unit.

DISKUSI

A. KarakteristikRumahTangga di KabupatenKolakaTerhadapMinatKonsumsiSagu

Berdasarkan hasil penelitian, sampel rumah tangga yang menjadi sampel penelitian paling rendah memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak satu orang. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga paling banyak adalah 12 orang. Sehingga rata-rata jumlah anggota rumah tangga sampel penelitian mencapai empat orang.

Gambar 1. Preferensi Sagu

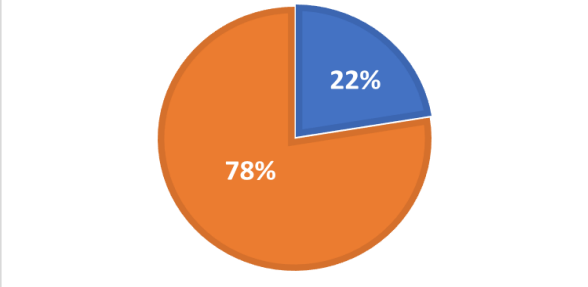

Sumber :Data Primer, 2020

Selanjutnya, mayoritas rumah tangga sampel memiliki preferensi sagu sebagai makanan tambahan saja. Dimana jumlahnya mencapai 78%. Sedangkan rumah tangga yang memiliki preferensi sagu sebagai makanan pokok hanya mencapai 22% saja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, mayoritas masyarakat di Kabupaten Kolaka masih beranggapan bahwa sagu masih dianggap sebagai makanan tambahan saja. Seperti yang tercantum pada Gambar 1.

Gambar 2. PersetujuanSaguSebagaiPenggantiBeras

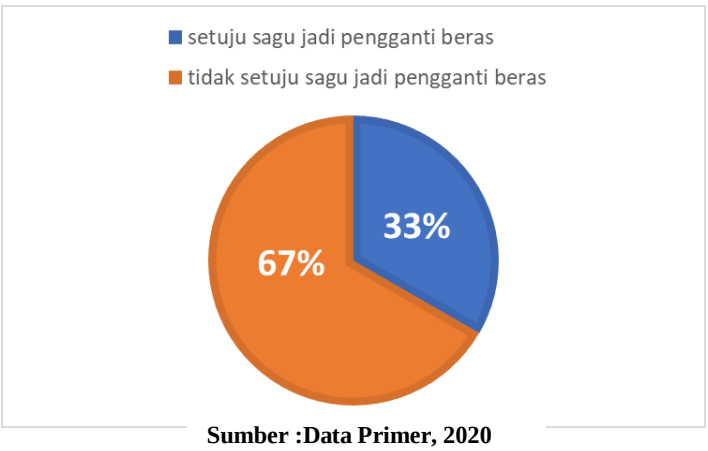

Sumber :Data Primer, 2020

Berkaitan dengan preferensi terhadap sagu, dimana mayoritas rumah tangga masih memilih sagu sebagai makanan tambahan. Maka, mayoritas rumah tangga di Kolaka juga tidak setuju jika sagu dijadikan pengganti beras. Jumlahnya mencapai 67%. Sedangkan sisanya, yaitu 33% rumah tangga setuju bahwa sagu dijadikan sebagai pengganti beras. Hal tersebut bias dilihat pada Gambar 2.

Alasan rumah tangga tidak menyetujui bahwa sagu dijadikan pengganti beras antara lain sagu tidak bias dijadikan sumber tenaga dan tidak mengenyangkan. Alasan rumah tangga

tersebut sepertinya perlu dikaji lebih lanjut, dikarenakan dalam kenyataannya kandungan kalori per 100 gram sagu mencapai 381 kal. Sedangkan kandungan kalori per 100 gram beras mencapai 361 kal. (Endah, 2018).

Gambar 3. JumlahJenisOlahanSagu

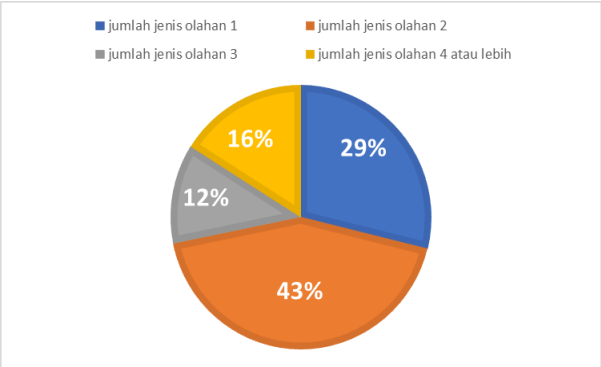

Sumber :Data Primer, 2020

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mayoritas rumah tangga di Kolaka masih beranggapan bahwa sagu masih belum layak untuk menggantikan beras. Tetapi, mayoritas rumah tangga di Kolaka (43%) mengonsumsi 2 jenis olahan sagu. Selanjutnya, 29% rumah tangga mengonsumsi 1 jenis olahan sagu. Disusul oleh 12% rumah tangga yang biasa mengonsumsi 3 jenis olahan sagu. Dan 16% rumah tangga di Kolaka telah mengonsumsi 4 atau lebih jenis olahan sagu. Hasil tersebut ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 4. JenisOlahanSagu

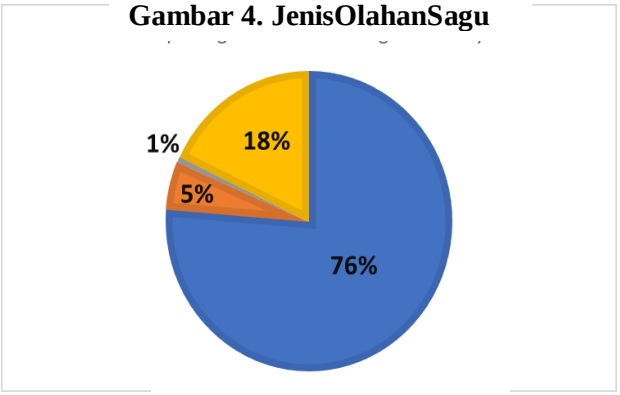

Sumber :Data Primer, 2020

Jenis olahan sagu yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga di Kolaka adalah Kapurung, yaitu mencapai 76% rumah tangga. Sedangkan terbanyak kedua adalah jenis lainnya yang konsumennya mencapai 18% rumah tangga. Kemudian, untuk Sinole dan Dange hanya dikonsumsi oleh sebagian kecil rumah tangga di Kolaka, masing-masing mencapai 5% dan 1% dari total rumah tangga ada di Kolaka. Hasil tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.

Gambar 5. AksesTerhadapSagu

Sumber :Data Primer, 2020

Wilayah Timur Indonesia, termasuk Pulau Sulawesi, merupakan wilayah penghasil sagu di Indonesia. Sehingga sagu banyak ditemukan di wilayah tersebut. Sehingga, rumah tangga di Kolaka pun mengaku tidak mendapatkan kesulitan akses terhadap sagu, jumlah tersebut mencapai 80% dari total rumah tangga. Sedangkan sisanya, 20% rumah tangga mengaku mendapatkan kesulitan akses terhadap sagu. Hasil tersebut dilihat dari Gambar 5.

Gambar 6. PreferensiMengolahSagu

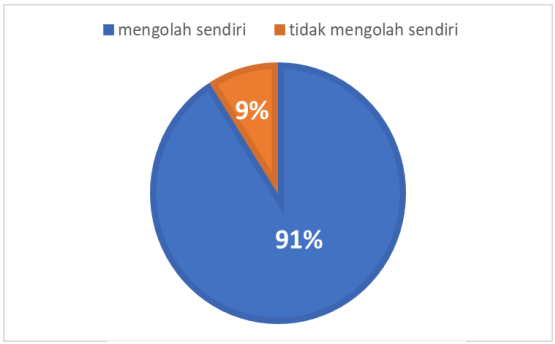

Sumber :Data Primer, 2020

Sagu tentu sangat berbeda cara mengolahnya jika dibandingkan dengan beras. Beras mungkin lebih mudah cara mengolahnya dibandingkan sagu. Sebagai wilayah penghasil sagu, rumah tangga di Kolaka nampaknya sudah mampu dalam mengolah sagu. Hal itu tercermin dari kemampuan rumah tangga di Kolaka dalam mengolah sagu. Mayoritas rumah tangga (91%), memilih untuk mengolah sendiri sagu sebelum dikonsumsi rumah tangga. Sedangkan 9% rumah tangga masih mengandalkan hasil olahan sagu dari orang lain sebelum mereka konsumsi. Hasil tersebut dilihat dari Gambar 6.

B. Analisis PerbedaanTingkat Pengeluaran Konsumsi Sagu dan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Beras

Hasil analisis data lebih lanjut untuk melihat perbedaan antara tingkat pengeluaran rumah tangga terhadap konsumsi sagu dan beras dengan menggunakan uji beda dua sampel berpasangan. Dari table hasil perhitungan dengan *software* SPSS, diperolehnilai t hitung sebesar -20,092 dengan sig. 0,000. Diketahui juga bahwa nilai t table dengan derajat bebas 155 (n = 156) adalah 1,975387.

Tabel 3. ***Paired Samples Test***

Pasangan	t hitung	derajatbebas	*Sig. (2-tailed)*
Sagu-Beras	-20,092	155	0,000

Sumber :Hasil Pengolahan, 2020

Karena nilai |t hitung| = 20,092, lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 (tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluran rumah tangga terhadap sagu dan pengeluran rumah tangga terhadap beras). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluran rumah tangga terhadap sagu dan pengeluran rumah tangga terhadap beras yang artinya bahwa memang rata-rata pengeluaran rumah tangga terhadap sagu dan beras berbeda secara nyata.
Dimana rata-rata pengeluaran untuk konsumsi sagu mencapai Rp 56.762,82, tiap bulannya. Sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras mencapai Rp 320.144,23,-tiap bulannya.

C. AnalisisPengaruhVariabelIndividuTerhadapMinatMengonsumsiSagu

Hasil analisis berikutnya adalah ingin mengetahui pengaruh variable individu terhadap minat mengonsumsi sagu. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner, dengan variable dependennya adalah minat konsumsi sagu. Kemudian variabel independent yang digunakan adalah jenis kelamin, suku, dan umur. Berikut pengkategorian variable penelitian :

Tabel4. VariabelAnalisisRegresiLogistik Biner

Variabel	Kategori	Lambang
Kesukaan_Sagu	1 :Suka; 2: TidakSuka	Y
Jenis_Kelamin	1 :Laki-Laki; 2 : Perempuan	X_1
Suku	1 : Dari Pulau Sulawesi; 2 : LuarPulau Sulawesi	X_2
Umur	Rasio	X_3

Sumber :Hasil Pengolahan, 2020

Dari Tabel5.diperoleh hasil bahwa, saat sebelum variable independen di masukkan kedalam model, maka belum ada variable independen di dalam model. Nilai *Slope* atau Koefisien Beta (B) dari Konstanta adalah sebesar -2,376 dengan Odds Ratio atau Exp(B) sebesar 0,093. Nilai Signifikansiatau p value dari uji Wald sebesar 0,000.

Tabel 5. Model ***Step 0*** **Sebelum Variabel Independen Dimasukkan**

Variabel	*B*	*S.E.*	*Wald*	*df*	*sig*	*Exp(B)*
Constant	-2,376	0,136	304,783	1	0,000	0,093

Sumber :Hasil Pengolahan, 2020

Dari Tabel 6, diperoleh hasil bahwa, Nilai χ^2 = 20,249 > χ^2tabel pada derajat bebas 3 (jumlah variable independen 3) yaitu 7,815 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) sehingga menolak H_0, yang menunjukkan bahwa penambahan variable independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.

Sehingga jawaban terhadap hipotesis pengaruh simultan variable independen terhadap variable dependen adalah menerima H_1 dan menolak H_0 atau yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan jenis kelamin, suku dan umur terhadap kesukaan terhadap sagu oleh karena nilai *p value Chi-Square* sebesar 0,000 di mana <α 0,05 atau nilai *Chi-Square* hitung 20,249 >*Chi-Square* tabel 7,815.

Tabel 6. Pengujian Model

Tahap	*Chi-Square*	Derajat bebas	*Sig.*
Step	20,249	3	0,000
Block	20,249	3	0,000
Model	20,249	3	0,000

Sumber :Hasil Pengolahan, 2020

Tabel7. Merupakan hasil untuk melihat kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen, digunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R-Square* atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah *R-Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,065 dan *Cox & Snell R Square* 0,029, yang menunjukkan bahwa kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen adalah sebesar 0,065 atau 6,5% dan terdapat 100% – 6,5% = 93,5% faktor lain di luar model yang menjelaskan variable dependen.

Tabel 7. Pengujian Model

Step	*-2 Log likelihood*	*Cox & Snell R Square*	*Nagelkerke R Square*
1	383,449	0,029	0,065

Sumber :Hasil Pengolahan, 2020

Hosmer and Lemeshow Test adalah uji *Goodness of fit (GoF)*, yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Nilai *Chi Square* table untuk derajat bebas 2 (Jumlah variable independen – 1) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 5,9915. Karena nilai Chi Square Hosmer and Leme show hitung 4,865 < Chi Square table 5,9915 atau nilai signifikansi sebesar 0,772 (> 0,05) sehingga H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa model fit atau dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, seperti yang tercantum pada Tabel8.

Tabel 8. *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	*Chi-Square*	derajatbebas	*Sig.*
1	4,865	8	0,772

Sumber :Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan Tabel 9. Jumlah sampel yang menyukai sagu 635 + 0 = 635 orang. Yang benar-benar menyukai sagu sebanyak 635 orang dan yang seharusnya menyukai sagu namun tidak menyukai, sebanyak 0 orang. Jumlah sampel yang tidak menyukai sagu 59 + 0 = 59

orang. Yang benar-benar tidak menyukai sagu sebanyak 59 orang dan yang seharusnya tidak menyukai sagu namun menyukai, sebanyak 0 orang.

Tabel 9. Tabel Klasifikasi

Step 1	*Observed*		*Predicted*		
			Kesukaan_Sagu		*Percentage Correct*
			1	2	
	Kesukaan_Sagu	1	635	0	100
		2	59	0	0
	Overall Percentage				91,5

Sumber : Hasil Pengolahan, 2020

Variabel independen yang memiliki nilai *p-value* uji wald *(Sig)* < 0,05, artinya variable tersebut mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y atau Kesukaan Sagu di dalam model. X_1 atau Jenis Kelamin mempunyai nilai *Sig Wald* 0,027 < 0,05 sehingga menolak H_0 atau yang berarti jenis kelamin memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap Kesukaan Sagu.

X_2 atau Suku mempunyai nilai *Sig Wald* 0,000 < 0,05 sehingga menolak H_0 atau yang berarti Suku memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap Kesukaan Sagu. X_3 atau Umur mempunyai nilai *Sig Wald* 0,0,160 > 0,05 sehingga menerima H_0 atau yang berarti Umur tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap Kesukaan Sagu.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai EXP (B) atau disebut juga *Odds Ratio* (OR). Variabel Jenis Kelamin dengan OR 1,912 maka orang yang berjenis kelamin perempuan (kode 2 variabel independen), lebih tidak menyukai sagu (kode 2 variabel dependen) sebanyak 1,912 kali lipat di bandingkan orang yang berjenis kelamin laki-laki (kode 1 variabel independen). Nilai B = Logaritma Natural dari 1,912 = 0,648. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka Jenis Kelamin mempunyai hubungan positif dengan Kesukaan_Sagu.

Variabel Suku dengan OR 0,257 maka orang yang berasal dari suku pulau Sulawesi (kode 1 variabel independen), lebih menyukai sagu (kode 1 variabel dependen) sebanyak 1/0,257 = 3,8910 kali lipat di bandingkan orang yang berasal dari bukan pulau Sulawesi (kode 2 variabel independen). Nilai B = Logaritma Natural dari 0,257 = -1,357. Oleh karena nilai B bernilai negatif, maka Suku mempunyai hubungan negative dengan Kesukaan_Sagu.

Tabel 10. Variabel Dalam Persamaan

Variabel	*B*	*S.E.*	*Wald*	*df*	*Sig.*	*Exp(B)*	*95% C.I. for Exp(B)*	
							Lower	*Upper*
Jenis_Kelamin(1)	0,648	0,294	4,865	1	0,027	1,912	1,075	3,402
Suku(1)	1,357	0,346	15,353	1	0,000	0,257	0,131	0,508
Umur	0,011	0,008	1,977	1	0,160	0,989	0,975	1,004
Constant	1,293	0,441	8,587	1	0,274	0,274		

Sumber : Hasil Pengolahan, 2020

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat dirangkum beberapa kesimpulan sebagai berikut. Mayoritas rumah tangga sampel memiliki preferensi sagu

sebagai makanan tambahan saja. Dimana jumlahnya mencapai 78%. Sedangkan rumah tangga yang memiliki preferensi sagu sebagai makanan pokok hanya mencapai 22% saja. Kemudian, mayoritas rumah tangga di Kolaka juga tidak setuju jika sagu dijadikan pengganti beras. Jumlahnya mencapai 67%. Sedangkan sisanya, yaitu 33% rumah tangga setuju bahwa sagu dijadikan sebagai pengganti beras.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluran rumah tangga terhadap sagu dan pengeluran rumah tangga terhadap beras yang artinya bahwa memang rata-rata pengeluaran rumah tangga terhadap sagu dan beras berbeda secara nyata. Dimana rata-rata pengeluaran untuk konsumsi sagu mencapai Rp 56.762,82, tiap bulannya. Sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras mencapai Rp 320.144,23,-tiap bulannya. Analisis Regresi Logistik Biner menunjukkan hasil bahwa variable jenis kelamin dan suku berpengaruh secara parsial terhadap kesukaan masyarakat terhadap sagu.

Berdasarkan dari beberapa kesimpulan yang telah dipaparkan, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut Minat masyarakat Kolaka terhadap konsumsi sagu perlu ditingkatkan kembali. Karena mayoritas masih mengkonsumsi sebagai makanan tambahan saja.Diperlukan inovasi produk sagu yang lebih banyak dan kreatif untuk menjaring minat masyarakat pendatang. Hal itu dibuktikan bahwa peran suku sangat berpengaruh terhadap minat masyarakat terhadap konsumsi sagu. Perlunya promosi yang lebih banyak tentang hasil olahan sagu yang ada di Kabupaten Kolaka tidak saja dari pemerintah tetapi juga oleh masyarakat baik secara langsung maupun melalui media sosial dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan festival.Walaupun kinerja pemerintah, petani, dan pengolah sagu secara garis besar sudah cukup memuaskan rumah tangga di Kolaka, namun usaha yang ada harus dipertahankan dan ditingkatkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani M. (2010). Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. JurnalGizi Indonesia, 33 (1) : 20 – 28.

Azahari D. H. (2008). Membangun kemandirian pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Analisis Kebijakan Pertanian, 6 (2) : 174 - 195.

Boston. (2009) . Proses PengolahanSagu. Jakarta :Kanisius.

Ernawati, Endah. Heliawaty, Pipi Diansari. (2018). Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu Sebagai Alternatif Dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat:Kasus Desa Laba, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 14, No. 1 : 31-40

Ferdinandus, Sherly. Desry Jonelda Louhenapessy. (2014). Analisis Determinan Permintaan Sagu *(Metroxylonsp)* Sebagai Pangan Lokal di Kota Ambon. Jurnal Ekonomi :Cita Ekonomika, 8 (2) : 111 – 117.

Galih, Adirakasiwi Alpha. Attin Warmi. (2018). Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Jurnal Theorems, 3 (2) : 114 - 123.

Godam. (2007). Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi/ Pengeluaran Rumah Tangga Pendidikan Ekonomi Dasar, http:// Organisasi.org/FaktorYang Mempengaruhi-Tingkat-Konsumsi Pengeluaran-RumahTangga

Haryanto, B dan P. Pangloli, 1992. Potensi dan Pemanfaatan Sagu. Bogor :Kanisius.

Hungu. (2007): Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta, Grasindo.

Mankiw, N. Gregory. (2003) ,*'Principles Of Economic: PengantarEkonomi Makro'*, Edisi-4, SalembaEmpat, Jakarta.

Singhal, R. S., Kennedy, J. F., Gopalakrishnan, S. M., Kaczmarek, A., Knill, C. J., &Faridatul, P. (2008). *Industrial production, processing, and utilization of sago*

palm-derived products. Carbohydrate Polymers, 72, 1–20. http://doi. org/ 10. 1016 /j.carbpol. 2007.07.043
Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2014
Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2015
Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2016
Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2017
Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2018
Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2019
Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2020